

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah hal yang terjadi pada setiap manusia menjadi suatu keharusan bagi manusia dan akan berlangsung selama hidupnya. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk melakukan kehidupan baik di masa sekarang maupun unik di masa depan. Pendidikan bisa dilakukan di tempat formal ataupun nonformal, pendidikan nonformal dimulai dari keluarga, pendidikan formal melalui sekolah atau pesantren.<sup>1</sup>

Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai cita-cita yang luhur seperti yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 alenia keempat, di dalam alenia tersebut di sebutkan salah satunya yaitu memajukan kesejahteraan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-undang yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah UU. Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pasal (3) Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

---

<sup>1</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Rosdakarya, 2012) hlm 2

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan tidak hanya mentransfer atau mengabarkan anak tentang ilmu pengetahuan dalam Undang-Undang yang tertera diatas banyak tujuan mulia yang ingin dicapai melalui Pendidikan. Pendidikan juga mengajarkan dan menyiapkan untuk kehidupan selanjutnya, dan mengenalkan anak dengan budaya yang ada disekitarnya maupun budaya yang lain pengenalan budaya bertujuan agar anak mempunyai identitas diri, selain itu dalam Undang-Undang Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Peserta didik juga harus berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berarti dengan adanya Pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak baik secara psikologi dan fisik. Pendidikan harus melihat anak secara utuh, dalam artian tidak hanya anak pintar dalam ilmu pengetahuan saja namun dilihat juga bagaimana anak dalam betingkah laku dengan teman sebaya maupun di masyarakat, bagaimana hubungan anak dengan tuhan.

Upaya penanaman pendidikan karakter terus dilakukan. Salah satunya adanya Undang-undang terbaru mengenai penguatan pendidikan karakter. Karakter yang disebutkan ada 18 karakter, yang tertera dalam Peraturan presiden No.87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal (3) Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa:

---

<sup>2</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Fenomena pendidikan yang terjadi di Indonesia, keberhasilan pendidikan hanya diukur dari aspek kognitifnya saja. Dalam artian anak dianggap berhasil jika anak dapat mengerjakan soal mata pelajaran dengan nilai sempurna. Dalam Undang - Undang yang tertera diatas Pendidikan seharusnya mendidik anak secara keseluruhan.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia akan terus mendapatkan perbaruan secara berkelanjutan. Perbaikan dan penyempurnaan terus dilakukan seperti perubahan pada kurikulum jika kurikulum tersebut kurang memenuhi kebutuhan anak untuk masa depan. Globalisasi diperlukan untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Tetapi globalisasi tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama dampak positif dari globalisasi. Lahirnya generasi instan (generasi now, sekarang langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras), korupsi, dan asusila, bahkan seks bebas adalah sebagian dampak negatif dari globalisasi.<sup>3</sup>

Peserta didik juga termasuk dalam bagian globalisasi, bisa kita lihat peserta didik nilai-nilai disiplinnya mulai memudar. Tata tertib ataupun peraturan yang tertulis di sekolah hanya menjadi tulisan saja tidak mempunyai arti apa-apa. Kepatuhan yang tumbuh dalam diri siswa karena adanya paksaan dan takut akan

---

<sup>3</sup> Fitri, Agus Zainal, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm 4

hukuman atau sanksi bukan karena kesadaran diri siswa. Disiplin mendorong mereka belajar secara konkrit dalam praktik di sekolah tentang hal-hal positif, melaukan hal-hal yang benar sesuai dengan peraturan yang ada dan meninggalkan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan.

Peserta didik merupakan bagian dari globalisasi maka sangat penting menjaga karakter dari peserta didik, agar peserta didik mampu mengikuti perubahan zaman dengan tetap memegang karakter sesuai dengan identitas bangsa. Jika peserta didik mempunyai karakter yang rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang tidak sesuai, dan memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral.budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik peserta didik. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreatifitas dan produktivitas bangsa. Sebab ketika karakter suatu bangsa rapuh maka ciri khas dari bangsa tersebut akan hilang dan akan mudah terjerumus globalisasi. Oleh karena itu perlu diterapkan nilai nilai kedisiplinan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kedisiplinan ini berasal dari kata disiplin. Sedangkan istilah Bahasa Inggrisnya yaitu Discipline yang berarti 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih dan memperbaiki 4) Kumpulan atau system-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati.

Realitas diatas mendorong keberadaan budaya religius sekolah menjadi sangat penting. Melalui budaya religius diharapkan dapat menciptakan iklim positif di sekolah dengan cara pengamalan, persuasif (ajakan) dan pembiasaan-pembiasaan sikap atau perilaku yang agamis. Melalui budaya ini, siswa mengimplementasikannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penanaman budaya religius dalam lembaga pendidikan harus dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk sikap disiplin siswa.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Budaya religius sekolah menurut Asmaun Sahlan pada hakikatnya adalah “terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Sehingga warga sekolah yang mengikuti tradisi tersebut maka warga sekolah telah mdielaksanakan ajaran agama.”<sup>4</sup>

Budaya religius sangat penting untuk diterapkan. Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi peserta didik memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada peserta didik akan memperkuat keimanan dan aplikasi nilai-nilai keislaman dan membentuk sikap disiplin dan tindakan siswa secara tidak langsung, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

MI Miftahul Huda Ngreco sendiri memiliki branding madrasah 3in1+ (MI,TPQ,Madin,dan Tahfidz) serta beberapa budaya religius yang sudah dilaksanakan sejak lama diantaranya yaitu tadarus al quran pagi hari, shalat berjamaah, istighosah , yang hal tersebut dapat peneliti ketahui dari observasi

---

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75

peneliti budaya religius disana bisa membentuk sikap disiplin siswa seperti: datang ke madrasah tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan baik dan memaksimalkan kegiatan sekolah dengan baik. Hal tersebut didukung dengan oleh teori yang dapat digunakan untuk membentuk kedisiplinan siswa adalah teori psikologi tentang belajar dengan hukum koneksionisme oleh edward Lee thordnike. Dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa kedisiplinan atau sikap disiplin merupakan unsur kehidupan yang dapat dibentuk melalui pembiasaan atau latihan secara berulang ulang.<sup>5</sup> oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian di MI Miftahul Huda Ngreco dengan judul penelitian “Budaya Religius Sebagai Upaya Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MI Miftahul Huda Ngreco”, sebagaimana yang disampaikan oleh Markamah S.Pd.I selaku penanggung jawab kegiatan keagamaan yang menjadi budaya religius yaitu ;

Setiap insan manusia pasti memiliki sesuatu yang dapat menjadi acuan dalam hidupnya. Terutama kita yang beragama islam tentunya memiliki budaya tersendiri yang diwariskan sehingga membentuk pribadi yang lebih baik dari masa kemasa. Anak-anak itu kalau tidak dibudayakan disiplin dalam segala hal maka kedepan akan terus begitu, maka dari itu pondasi pembentukan disiplin dibentuk sedini mungkin salah satunya dengan berbagai budaya religius yang sudah diterapkan sejak dini dan terus ditingkatkan sesuai jenjang usia dan pendidikan siswa.<sup>6</sup>

**Gambar 1.1**  
**Branding madrasah 3in1+**



<sup>5</sup> Noor malihah, implementasi beberapa teori belajar : jurnal ilmu pendidikan islam. Malang 2023

<sup>6</sup> Markamah, selaku penanggung jawab keagamaan Mi Miftahul Huda. Ngreco Senin 4 November 2024

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana budaya religius dalam membentuk sikap disiplin pada siswa di MI Miftahul Huda Ngreco?
2. Apa saja faktor pendukung budaya religius dalam membentuk sikap disiplin siswa di MI Miftahul Huda Ngreco?
3. Apa saja faktor penghambat budaya religius dalam membentuk sikap disiplin siswa di MI Miftahul Huda Ngreco?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis budaya religius dalam membentuk sikap disiplin pada siswa di MI Miftahul Huda Ngreco
2. Untuk menganalisis faktor pendukung budaya religius dalam membentuk sikap disiplin siswa di MI Miftahul Huda Ngreco
3. Untuk menganalisis faktor penghambat budaya religius dalam membentuk sikap disiplin siswa di MI Miftahul Huda Ngreco

## **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan penelitian ini nanti diharapkan memiliki kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Kontribusi Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang pendidikan agama islam khususnya dalam bidang budaya religius dalam sikap disiplin siswa.

## 2. Kontribusi Praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk menciptakan budaya religius yang lebih maksimal sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

### b. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk melakukan evaluasi dan pengembangan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berakhlakul karimah dan berkarakter dengan menanamkan pembiasaan kegiatan keagamaan.

### c. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk termotivasi dalam meningkatkan prestasi belajar dan ibadahnya, baik di madrasah maupun di rumah.

## E. Penelitian Terdahulu

1. M. Ulul Azmi tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur." Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kegiatan imtaq dimulai di pagi hari, membaca al-quran hingga di tutup dengan rangkaian kegiatan shalat dhuha dan shalat zuhur. Implementasi nilai nilai karakter melalui budaya religius di wujudkan dengan nilai nilai religius (islami) melali nilai barokah, nilai ketaatan, nilai kesopanan, ketaqwaan, persaudaraan dan nilai keistiqomahan. Adapun dampak pendidikan karakter melalui budaya religius dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu : 1) sikap spiritual siswa nampak pada siswa pada nilai dan aktivitas yang dilakukan ; 2) sikapa sosial selalu

saling menghargai dan memiliki sikap kepedulian ; 3) pengetahuan siswa mendapatkan ilmu agama dan ilmu umum.<sup>7</sup>

2. Ovi Munawaroh tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul, “Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa Studi Kasus Kelas VII di MTsN Tsalasih Tulangan Sidoarjo. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan, yaitu ; a) kesucian jiwa siswa, terimplementasi dalam wujud budaya religius shalat dhuha dan shalat hajat, shalat dhuhur berjamaah, doa, dan dzikir, istighosah, yasin, dan tahlil, doasebelum dan sesudah pembelajaran, dan shalat jumat. b) perilaku sosial siswa sebagai muslim, terimplementasi dalam wujud budaya religius 3S (senyum ,salam ,sapa), dan infaq. c) pemikiran religius siswa, terimplementasi dalam wujud budaya religius mengaji kitab, kegiatan keputrian, dan BTQ (Baca Tulis Quran). d) konsep diri sebgai muslim terimplementasi dalam wujud budaya religius PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) seperti 1 Muharram, pondok ramadhan, dan isra’ mi’raj..<sup>8</sup>
3. Umi Masitoh tahun 2017 dengan penelitian yang berjudul, “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta”. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan, Hasil dari implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa budaya pagi simpati dapat mengembangkan sikap sopan dan santun siswa, budaya *tadarrus central morning* dapat mengembangkan sikap rendah hati siswa, pembiasaan salat dhuha dapat mengembangkan sikap jujur dan disiplin siswa, pembiasaan salat dhuhur berjama’ah dapat mengembangkan sikap disiplin siswa, pembiasaan salat jum’at dan khutbah jum’at dapat mengembangkan sikap santun siswa, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dapat mengembangkan sikap toleransi,

---

<sup>7</sup> M. Ulul Azmi, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur”. (Tesis, UIN Malang, Malang, 2015), 14.

<sup>8</sup> Ovi Munawaroh, “Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa Studi Kasus Kelas VIII di MTsN Tsalasih Tulangan Sidoarjo.” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2015), 13.

dermawan, santun dan pemaaf siswa, pembiasaan infaq dapat mengembangkan sikap dermawan dan kasih sayang siswa, budaya mentoring dapat mengembangkan sikap toleransi siswa, dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan dapat mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan siswa.<sup>9</sup>

4. Faridatunnuha Khoza Al-Fawwaz dengan penelitian yang berjudul, “Implementasi Religious Culture Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Man 4 Jakarta”. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan, Implementasi *religious culture* yang termasuk dalam kegiatan penunjang program penguatan pendidikan karakter berbasis Islam di MAN 4 Jakarta telah terlaksana sejak pertama madrasah didirikan dan hingga saat ini kegiatannya masih terus dikembangkan secara optimal guna menyempurnakan untuk mencapai tujuan madrasah mencetak generasi yang berkarakter Islami. Tadarus, tahfidz, dhuha, shalat dhuhur berjamaah tepat waktu, shalat ashar berjamaah tepat waktu, kajian keislaman setiap pagi hari, dzikir dan doa bersama dilakukan setiap selesai melaksanakan shalat berjamaah adalah penerapan dari nilai religius. Faktor penghambat dalam pelaksanaan *religious culture* di MAN 4 ada 2 yaitu dari faktor pendidik masih ada beberapa guru yang tidak seiring sejalan atau kurang aktif dalam ikut membantu mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan *religious* yang sedang terlaksana. Dan faktor siswa yang terkadang adanya rasa malas, jenuh dan bosan saat mengikuti kegiatan *religious* harian di madrasah. faktor pendukung dalam pelaksanaan *religious culture* di MAN 4 yaitu, pertama peraturan sekolah yang tegas diberlakukan untuk siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin sebagai pendukung aktif agar terlakasanya program kegiatan *religious culture* dan program kegiatan lainnya berjalan dengan tertib dan disiplin. Kedua Masyarakat sekolah yang mendukung penuh kegiatan *religious culture* di madrasah, ketiga

---

<sup>9</sup> Umi Masitoh, “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2017), 6.

antusias siswa, keempat tenaga pembina yang selalu berusaha untuk melayani siswa dengan sebaik mungkin dan kelima Sarana dan prasarana yang lengkap dan selalu disediakan untuk setiap kegiatan madrasah.<sup>10</sup>

5. Puji Lestari dengan penelitian yang berjudul, “Peran Guru Dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari”. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan, implementasi budaya religius di MIN Wonosari dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya melalui internalisasi nilai didalam pembelajaran maupun di luar jam pelajaran , melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Madrasah, seperti berjabat tangan dan 3S (senyum, sapa , salam), meperdengarkan Asmaul Husna, tadarus A-Quran, shalay zuhur berjamaah, kegiatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), Infaq Jumat, Istighasah, dan doa bersama, serta melalui kegiatan ekstra kulikuler yang menjadi pendukung penerapan budaya religius di MIN Wonosari, yaitu kegiatan BTAQ (kegiatan TPA dan hafalan surat pendek). Dapaun peran guru dalam implementasi budaya religius yaitu sebagai teladan atau contoh, hal ini terlihat saat guru memberikan teladan bagi siswa agar melaksanakan kegiatan pembiasaan dengan baik.<sup>11</sup>
6. Lukman dengan penelitian yang berjudul, “Implementasi ”Religious Culture” Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Smk Islamic Centre Baiturrahman Semarang). Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan, Implementasi *Religious Culture* berjalan dengan lancar di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. diantaranya melalui berbagai kegiatan agama yang telah diterapkan di sekolah

---

<sup>10</sup> Faridatunnuha Khoja Al-Fawwaz, “Implementasi Religious Culture Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Man 4 Jakarta”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Jakarta, 2018

<sup>11</sup> Puji Lestari, “Peran Guru Dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 <sup>13</sup> Lukman, Implementasi ”Religious Culture” Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Smk Islamic Centre Baiturrahman Semarang)”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015

tersebut diantaranya : a. Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Addhuha- An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, b. Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, c. Shalat dhuha berjamaah, d. Shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, e. Kajian agama Islam dan f. Pesantren ramadhan. Dengan adanya kegiatan *Religious Culture* ini, para peserta didik lebih aktif dan rajin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan religious culture. Berbagai macam kegiatan di atas bisa dikatakan religious culture karena memang berbagai kegiatan tersebut sudah diterapkan di SMK tersebut. Sehingga sampai sekarang kegiatan Religious Culture di SMK menjadi salah satu ciri khas yang ada di SMK ini. Guru beserta peserta didik menjalankan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan yang ada. Guru juga sebagai contoh dan guru pula menjadi pengevaluasi kegiatan ini..<sup>13</sup>

7. Nur Aini dengan penelitian yang berjudul, “Implementasi Nilai Religius Dan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas Viii Smp N 3 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019”. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan, peneliti adalah sama-sama membahas tentang religius dan kedisiplinan, serta objek penelitian yang sama yaitu, siswa sekolah menengah pertama. Perbedaan skripsi Nur Aini dengan peneliti adalah, skripsi Nur Aini membahas tentang nilai religius dan nilai kedisiplinan, sedangkan peneliti membahas budaya religius sebagai upaya membentuk sikap disiplin siswa peneliti adalah sama-sama membahas tentang religius dan kedisiplinan, serta objek penelitian yang sama yaitu, siswa sekolah menengah pertama. Perbedaan skripsi Nur Aini dengan peneliti adalah, skripsi Nur Aini membahas tentang nilai religius dan nilai kedisiplinan, sedangkan peneliti membahas budaya religius sebagai upaya membentuk sikap disiplin siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Nur Aini, “Implementasi Nilai Religius Dan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas Viii Smp N 3 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu MI Miftahul Huda ini memiliki branding madrasah 3in+ dan juga memiliki budaya religius yang utama yaitu TPQ Usmani dimana siswa menjadi disiplin dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan metode usmani dan juga sesuai kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar serta adanya budaya religius infak dan jariyah yang membentuk sikap disiplin siswa untuk menabung dan menyisihkan uangnya untuk keperluan sosial dan pembangunan di madrasah.

## **F. Definisi Istilah**

Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan budaya religius sebagai upaya membentuk disiplin siswa di Mi Miftahul Huda Ngreco Kediri. Untuk memudahkan pembaca mudah mengerti terhadap kajian penelitian yang dilakukan dan agar terhindar dari terjadinya kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah dalam judul skripsi ini, maka perlu ditegaskan dan dipaparkan istilah-istilah yang sesuai, sebagaimana dirumuskan sebagai berikut :

### **1. Budaya Religius**

Budaya religius sekolah adalah “terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Sehingga warga sekolah yang mengikuti tradisi tersebut maka warga sekolah telah melaksanakan ajaran agama”.<sup>13</sup>

Indikator budaya religius yaitu 1) penciptaan suasana religius 2) keteladanan dan 3) pembiasaan.<sup>14</sup>

---

Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019

<sup>13</sup> Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius..., 77.

<sup>14</sup> Muhammad Fathurrohman, “BUdaya Religius dalam Peningkatan mutu Pendidikan, Kalimedia, Yogyakarta, 2015

## 2. Sikap disiplin

Sikap disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>15</sup>

Adapun indikator disiplin menurut Patmawati yaitu: 1) patuh pada tata tertib 2) datang tepat waktu 3) mengerjakan dan mengumpulkan tugas 4) memakai seragam sesuai jadwal dan 6) menggunakan bahasa yang sopan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Siti Amilus Soleha, "Pembelajaran Yang Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa", dalam Jurnal At-Ta'lim, Volume 6, Nomor 1, Januari 2020

<sup>16</sup> Reni Sofia dkk, "Analisis Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar" dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 3, Nomor 5, 2021